
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTIHAN (FLOUR ALBUS) PADA REMAJA PUTRI

Ayu Nina Mirania¹, Stephanie Lexy Louis², Evi Yuniarti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Corresponding Author: ayu.mirania91@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan atau flour albus merupakan keluhan yang sangat sering dialami oleh sebagian perempuan. Data hasil penelitian menunjukkan 75% wanita di Dunia menderita keputihan minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami lebih dari 2 kali. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, psikologis dan intelektual, Organ reproduksi remaja yang belum terbentuk secara sempurna dapat meningkatkan resiko mengalami keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Keputihan (Flour Albus). Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswi Kelas XI MAN 1 Palembang dengan sampel diambil menggunakan teknik total sampling. Teknik analisa data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan faktor personal hygiene berhubungan dengan keputihan dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$ dan faktor vaginal douching juga berhubungan dengan keputihan dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$. Saran bagi tempat peneliti diperlukan adanya peningkatan pengetahuan dan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi terutama tentang keputihan agar dapat menambah informasi bagi remaja putri.

Kata Kunci : *Keputihan, Personal Hygiene, Vaginal Douching*

ABSTRACT

Leucorrhoea or flour albus is a very common complaint experienced by some women. Research shows that 75% of women in the world suffer from leucorrhoea at least once in their lifetime and 45% of them can experience it more than 2 times. Adolescence is a period of rapid growth and development physically, psychologically and intellectually. The reproductive organs of adolescents that have not been fully formed can increase the risk of experiencing vaginal discharge. This study aims to determine the factors associated with vaginal discharge (Flour Albus). This type of research uses an analytical survey with a cross-sectional approach. The population in this study were students of Class XI MAN 1 Palembang with samples taken using total sampling technique. The analysis technique uses the chi square test. The results showed that the personal hygiene factor was related to vaginal discharge. The statistical test results obtained a value of $p = 0.000$ and the vaginal douching factor was also related to vaginal discharge. The statistical test results obtained a value of $p = 0.000$. Suggestions for research sites need to increase knowledge and learning about reproductive health, especially about vaginal discharge so that they can add information for young women.

Kata Kunci : *Leucorrhoea, personal hygiene vaginal douching,*

PENDAHULUAN

Keputihan atau *flour albus* merupakan keluhan yang sangat sering dialami oleh sebagian perempuan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari liang vagina selain darah di luar kebiasaan, dapat berupa fisiologis maupun patologis yaitu bau disertai dengan adanya rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Kesehatan reproduksi perempuan dari data hasil penelitian menunjukkan 75% wanita di Dunia menderita keputihan minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami lebih dari 2 kali ((Lusiana, 2019).

Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan sekitar 90%, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara yang mempunyai iklim tropis, sehingga mengakibatkan salah satu faktor dari kasus keputihan yaitu jamur akan mudah berkembang. Sebanyak 90% wanita yang mengalami keputihan, 60% diantaranya dialami oleh remaja putri dan dapat meningkat setiap tahunnya (Melina & Ringringulu, N., 2021).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat secara fisik, psikologis dan intelektual. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa dimana remaja akan mengalami banyak perubahan secara biologis, psikologis, maupun sosial (Kemenkes, 2020). Sehingga organ reproduksi pada remaja mulai mencapai kematangan dan jua kesempurnaan (Susanty, S. et al., 2021).

Organ reproduksi yang belum terbentuk secara sempurna dapat meningkatkan resiko mengalami keputihan, mukosa vagina yang masih tipis dan kondisi rongga vagina yang memiliki tingkat keasaman yang netral, hangat dan lembab dapat membuat lingkungan yang baik untuk bakteri berkembang. Beberapa remaja belum benar-benar mengetahui cara melakukan *personal hygiene* seperti menjaga kebersihan area kemaluan saat buang air besar dan buang air kecil serta penggunaan pakaian yang ketat. Selain itu, penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia juga dapat mengganggu pH cairan kewanitaan dan merangsang munculnya jamur dan bakteri (Mutianingsih et al., 2022). Remaja putri yang memiliki masalah ini dapat berdampak negatif jika tidak ditangani sejak dini, terutama bagi remaja yang baru memasuki masa pubertas dengan segala bentuk fenomena perubahan pada diri mereka (Tulus et al., 2014).

Populasi remaja semakin meningkat, sehingga membuat kebutuhan pelayanan kesehatan terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja semakin menjadi perhatian di seluruh dunia. Upaya pelayanan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan promosi mengenai masalah kesehatan pada masa remaja. Informasi, penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada masa remaja. Remaja sering kekurangan dalam mendapatkan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi yang terjangkau dan terjamin kerahasiaannya (Purwoastuti & Walyani, E., 2015; Susanty, S. et al., 2021).

Remaja yang kurang mendapatkan informasi sehingga memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebersihan alat genitalia, dapat berdampak pada perilaku

remaja dalam menjaga kebersihan alat genetalia sendiri. Jika remaja tidak menjaga kebersihan alat genetalia maka akan mengakibatkan keputihan dan keputihan dapat menyebabkan kematian atau kemandulan, keputihan juga dapat mengakibatkan hamil di luar kandungan serta merupakan salah satu dari gejala awal kanker rahim (Darmala, 2018).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasari, et, al., (2015), mengenai hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri didapatkan dari 105 responden sebanyak 42 responden yang mengalami keputihan abnormal. Dilakukan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasilnya ada hubungan yang bermakna (*p-value* 0,000 ; QR 32,500) antara *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri setelah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oriza, et, al, (2018) dengan judul Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. Hasil penelitian terdapat factor yang sangat mempengaruhi dengan kejadian keputihan adalah sikap dan pemakaian pantyliner.

Penelitian Salamah et al, (2020), menyatakan bahwa Faktor perilaku dapat meningkatkan resiko keputihan dengan hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara penggunaan iritan (*p value* =0,000 dan QR=27,7), kebiasaan berkemih (*p value* =0,000 dan QR=34), penggunaan pakaian dalam (*p value* =0,002 dan QR=36), kebiasaan menstruasi (*p value* =0,006 dan QR=2,9) dengan resiko keputihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 1 Palembang, dari 20 siswi yang telah diwawancarai terdapat 10 siswi yang belum mengetahui cara melakukan *personal hygiene* terutama didaerah bagian vagina dengan benar, dan diantaranya ada yang pernah mengalami keputihan yang berwarna kekuningan, banyak dan terasa gatal sehingga mengganggu aktifitas. Maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor yang mempengaruhi keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri"

METODE

Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi Kelas XI MAN 1 Palembang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti. Variabel penelitian ini adalah dependen (keputihan) dan independent (*Personal hygiene* dan *vaginal douching*). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari yang akan diteliti yaitu karakteristik responden. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* untuk mengetahui faktor *personal hygiene* dan *vaginal douching* terhadap kejadian keputihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian dengan teknik analisis unvariat untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, menstruasi, keputihan, *personal hygiene*, dan *vaginal douching*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
Usia Anak		
14 Tahun	24	23,6
15 Tahun	49	48
16 Tahun	29	28,4
Menstruasi		
Sudah	102	100
Belum	0	0
Keputihan		
Normal	61	59,8
Tidak Normal	41	40,2
Personal Hygiene		
Kurang	29	28,4
Baik	73	71,6
Vaginal Douching		
Tidak	74	72,5
Ya	28	27,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui mayoritas siswi berusia 15 tahun yaitu berjumlah 49 orang (48%), sudah menstruasi berjumlah 102 orang (100%), keputihan normal berjumlah 61 orang (59,8%), *personal hygiene* yang baik berjumlah 73 orang (71,6%) dan yang tidak menggunakan *vaginal douching* berjumlah 74 (72,5%).

Tabel 2. Faktor *Personal Hygiene* Terhadap Keputihan (*Flour Albus*)

Personal Hygiene	Keputihan				Total		P-Value	OR
	Normal		Tidak Normal		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	1	3,4	28	96,6	29	100	0,000	0,008
Baik	60	82,2	13	17,8	73	100		
Total	61	59,8	41	40,2	102	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan *personal hygiene* kurang, sebanyak 28 (96,6%) responden mengalami keputihan yang tidak normal. Sedangkan dari 73 responden dengan *personal hygiene* baik, sebanyak 60 (82,2%) responden mengalami keputihan yang normal. Berdasarkan hasil uji statistik

diperoleh nilai $P\ value=0,000$ ($< 0,005$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor *personal hygiene* terhadap keputihan, dari hasil analisis diperoleh nilai $OR= 0,008$ yang artinya responden yang mempunyai *personal hygiene* kurang, lebih mempunyai resiko 0,008 kali mengalami keputihan tidak normal.

Tabel 2. Faktor *Vaginal Douching* Terhadap Keputihan (*Flour Albus*)

<i>Vaginal Douching</i>	Keputihan				Total		P-Value	OR
	Normal		Tidak Normal		F	%		
	F	%	F	%				
Tidak	57	77,0	17	23,0	74	100		
Ya	4	14,3	24	85,7	28	100	0,000	20,11
Total	61	59,8	41	40,2	102	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 74 responden yang tidak menggunakan *vaginal douching*, sebanyak 57 (77,0%) atau sebagian besar responden mengalami keputihan yang normal. Sedangkan dari 28 responden yang menggunakan *vaginal douching*, sebanyak 24 (85,7%) responden mengalami keputihan yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P\ value=0,000$ ($< 0,005$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor *vaginal douching* terhadap keputihan, dari hasil analisis diperoleh nilai $OR= 13,440$ yang artinya responden yang menggunakan *vaginal douching*, lebih mempunyai resiko 13,440 kali mengalami keputihan tidak normal.

PEMBAHASAN

Faktor *Personal Hygiene* terhadap Keputihan (*Flour Albus*)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik *Chi square* nilai $p\ value = 0,000$ $< \alpha =0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan *personal hygiene* kurang, sebanyak 28 (96,6%) atau sebagian besar responden mengalami keputihan yang tidak normal, Sedangkan dari 73 responden dengan *personal hygiene* baik, sebanyak 60 (82,2%) responden mengalami keputihan yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa apabila remaja mengetahui cara melakukan *personal hygiene* yang baik maka semakin kurang juga kejadian keputihan. Perilaku *personal hygiene* yang baik seperti menjaga kebersihan alat *genetalia* dengan cara membasuh vagina dengan air yang bersih, mengeringkan vagina setelah cebok untuk menjaga vagina dalam keadaan kering, menggunakan celana yang berbahan katun dan tidak menggunakan celana yang ketat dapat mengurangi resiko kejadian keputihan yang patologi (Putri, 2021).

Perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan organewanitaan dapat menjadi factor penyebab keluarnya keputihan, mikroba dan pertumbuhannya akan cepat berkembang ditempat yang kotor dan lembab sehingga menyebabkan

kontaminasi yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya keputihan yang patologis (Handayani et al., 2017).

Menurut penelitian Marheni (2016), air yang tegang di toilet umum 70%, mengandung jamur *candida albicans* penyebab keputihan, sedangkan air yang mengalir di dalam keran mengandung kurang lebih 10-20%, Sehingga ketika berada di toilet umum sebaiknya menggunakan air yang berasal langsung dari keran jangan menggunakan air dari penampungan di ember.

Peningkatan resiko terjadinya keputihan dan penyakit infeksi lainnya yaitu dengan cara membersihkan vagina dari belakang ke depan, terutama setelah buang air besar karena dapat menyebabkan masuknya bakteri dan telur cacing dari feses ke dalam vagina (Cahyaningtya, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2018), dengan judul hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada SMP Pius Kutoarjo, didapatkan hasil uji statistik p value = 0,031 yang artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan .

Faktor Vaginal Douching terhadap Keputihan (Flour Albus)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil uji statistik *Chi square* nilai p value = 0,000 < $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden yang tidak menggunakan *Vaginal douching*, sebanyak 57 (77,0%) atau sebagian besar responden mengalami keputihan yang normal, Sedangkan dari 28 responden yang menggunakan *vaginal douching*, sebanyak 24 (85,7%) responden mengalami keputihan yang tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor *vaginal douching* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masruro & Wijayanti, (2019), dengan hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian *flour albus* berdasarkan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,043, dari hasil penelitian tersebut didapatkan salah satu penyebab *flour albus* karena praktik *vaginal douching* secara berlebihan atau tidak sesuai dengan indikasi.

Menurut Bahari dalam Salamah et al., (2020), penggunaan pembersih vagina yang berlebihan dapat membunuh mikroflora normal pada vagina dan dapat menimbulkan iritasi pada vagina yang menyebabkan mudahnya terjadi terinfeksi oleh kuman, bakteri , jamur dan virus penyebab keputihan patologis.

Cairan pembersih vagina pada umumnya banyak mengandung senyawa kimia yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Penggunaan antiseptik yang ada dipasaran justru akan mengganggu ekosistem yang ada didalam vagina terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Apabila pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang biak dan menyebabkan vagina mudah terkena penyakit yang salah satunya adalah keputihan (Oriza & Yulianty, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyani & Ardiani, (2013) mengenai hubungan pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri yang menggunakan pembersih vagina sebagian besar mengalami keputihan yaitu sebanyak 71 (53,3%)

responden, hasil analisis dengan *Chi square* menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pembersih vagina dengan kejadian keputihan $p \text{ value} = 0,000$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan antara faktor *personal hygiene* dengan keputihan (*flour albus*) dari hasil uji statistic $P \text{ value} = 0,000 (< \alpha=0,05)$
2. Ada hubungan antara faktor *vaginal douching* dengan keputihan (*flour albus*) dari hasil uji statistic $P \text{ value} = 0,000 (< \alpha=0,05)$

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtya, R. (2019). A Correlation Study of Vaginal Hygiene Behaviors and the Presence of *Candida sp.* in Bathroom Water with Pathological Leucorrhoea in Female Students of Islamic Boarding School in Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11, 215–224.
- Darmala, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota Tahun 2018. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang*.
- Handayani, S., Cahyo, K., M., & Indraswari, R. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri dalam Penanganan dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vo 5(No 3).
- Kemenkes, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(8).
- Masruro, A., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan penggunaan Vaginal douching dengan kajadian flour albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang. *Borneo Student Research*.
- Melina, F., & Ringringulu, N., M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*.
- Mutianingsih, R., Muliani, S., & SUPiana, N. (2022). Penyuluhan Kesehatan dalam Siklus Hidup Perempuan. *NEM*.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 1(3), 142–151.

- Purwoastuti, E., & Walyani, E., S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.
- Salamah, U., Kusumo, D., & Mulyana, D., N. (2020). Faktor Perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 7–14.
- Susanty, S., D., Hutomo, C., S., Mirania, A., M., & Dkk. (2021). *Kesehatan Reproduksi Masyarakat*. Yayasan Kita menulis.
- Triyani, R., & Ardiani, S. (2013). Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Bidan Prada J*.
- Tulus, C. W. ., Kundre, R., M., & Bataha, Y., B. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Kristen 1 Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).